

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemahaman akan teknologi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran terkadang banyak dipengaruhi oleh bidang konsep dan praktis. Dalam arti pemahaman terhadap teknologi itu sendiri kadang cenderung mengarah pada perangkat dan sistem otomatis yang sifatnya *hardware*, padahal pemahaman terhadap hakikat teknologi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran justru diarahkan pada aplikasi dari teknologi sebagai ‘ide’ tentang rancang bangun dan hasil pikirnya. Demikian juga dalam telaah mencapai teknologi dan pembelajaran. Pembelajaran yang mengadopsi hasil pikir dan rancang bangun suatu ide yang diwujudkan dalam produk tertentu dan memberikan kemudahan dalam pembelajaran, maka itulah salah satu pemahaman terhadap teknologi pembelajaran (Darmawan, 2012: 3). Oleh karena itu, teknologi Informasi dan Komunikasi sangat mungkin untuk diterapkan dalam pendidikan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting, khususnya pada tingkat SMP dalam membentuk kualitas siswa baik dalam segi intelektual maupun dalam segi pembentukan akhlak di sekolah menjadi pelajaran yang penting. Pembelajaran seyogyanya dikemas semenarik mungkin untuk membuat nyaman dan menarik minat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan karena Pendidikan Agama Islam berbeda dengan pelajaran yang lainnya, perbedaan

tersebut yaitu waktu. Perbedaan inilah menyebabkan perlu adanya suatu usaha yang dilakukan bukan hanya mengemas menjadi menyenangkan dan interaktif saja, namun bagaimana siswa dapat lebih memahami setiap materi-materi yang dipelajari, sehingga diharapkan minat belajar siswa meningkat dan berujung kepada peningkatan hasil belajarnya.

Strategi pembelajaran yang dianggap efektif saat ini dalam pembelajaran adalah metode tatap muka. Metode tatap muka masih menjadi cara terbaik untuk kegiatan pembelajaran. Kelebihan utamanya adalah kuatnya interaksi antara guru dan peserta didik yang dapat menghadirkan lingkungan ideal untuk belajar. Kelemahannya adalah tidak setiap individu memiliki gaya dan kecepatan serta kebutuhan belajar yang sama.

Penggunaan metode *Blended Learning* diharapkan akan mengarahkan siswa untuk menarik minat belajar dan lebih meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang diutarakan Dziuban, Hartman, dan Moskal (2004) dalam Dwiyo (2012) yang menyebutkan hasil penelitiannya dalam jurnal bahwa metode *Blended Learning* memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga menurunkan tingkat putus sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya pembelajaran *online*. Demikian pula ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis *blended learning* lebih baik daripada pembelajaran tatap muka. (Dwiyo. 2012. Pembelajaran Berbasis Blended Learning (Online) Tersedia: [http://id.m.wikibooks.org/wiki/Pembelajaran\\_Berbasis\\_Blended\\_Learning](http://id.m.wikibooks.org/wiki/Pembelajaran_Berbasis_Blended_Learning)).

Pemanfaatan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia seringkali hanya digunakan untuk membantu kegiatan administrasi di sekolah saja, tak ubahnya menggantikan mesin ketik konvensional. Bahkan banyak pula sekolah-sekolah maju, yang memiliki laboratorium komputer dengan jumlah komputer yang memadai, hanya memanfaatkan perangkat TIK yang ada untuk mengajarkan keterampilan teknologi informasi saja seperti pelatihan internet, perangkat perkantoran kepada para siswanya, tak ubahnya seperti kelas kursus komputer pada umumnya.

Usaha yang dilakukan oleh guru agama di SMP Pribadi Bilingual Boarding School Bandung pada mata pelajaran PAI, terutama pada siswa yang mengalami hasil belajar yang rendah itu adalah dengan cara memberikan sajian khusus berupa pemberian motivasi belajar, menyuruhnya lebih giat lagi dalam mengerjakan tugas-tugas, menambah jam pelajaran diluar sekolah serta belajar dirumah secara terus-menerus. Jika begitu, maka diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua untuk bisa mengawasi anaknya di rumah, apa saja yang dilakukannya serta bagaimana cara belajarnya.

Seharusnya dengan adanya sajian khusus yang diberikan oleh guru tersebut siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya terutama pada mata pelajaran PAI. Setidaknya siswa dapat mengerjakan bagian soal-soal yang mudah dengan benar sehingga ada kemajuan dalam belajarnya. Tetapi pada kenyataannya di SMP Pribadi Bilingual Boarding School Bandung terutama pada kelas VIII masih ada siswa yang

mengalami hasil belajar yang rendah. Hal ini terbukti masih ditemukan siswa yang belum benar dalam menjawab soal-soal mata pelajaran PAI. Padahal siswanya sangat antusias dalam mengikuti mata pelajaran PAI bila dilihat dari segi absensinya dan merespon baik terhadap pelatihan-pelatihan khusus yang diberikan oleh guru kepada siswa yang hasil belajarnya rendah. Dalam hal ini guru dirasa sudah berbuat semaksimal mungkin untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana metode pembelajaran *online* yang digabungkan dengan metode konvensional untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan judul yang diangkat adalah ***“PENERAPAN METODE BLENDED LEARNING BERBASIS WEB UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP PRIBADI BILINGUAL BOARDING SCHOOL BANDUNG.”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Pribadi Bilingual Boarding School Bandung sebelum diterapkannya metode *Blended Learning* berbasis web?
2. Bagaimana penerapan metode *Blended Learning* berbasis web untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Pribadi Bilingual Boarding School Bandung?

3. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Pribadi Bilingual Boarding School Bandung setelah diterapkannya metode *Blended Learning* berbasis web?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Pribadi Bilingual Boarding School Bandung sebelum diterapkannya metode *Blended Learning* berbasis web.
2. Untuk mengetahui penerapan metode *Blended Learning* berbasis web untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Pribadi Bilingual Boarding School Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Pribadi Bilingual Boarding School Bandung setelah diterapkannya metode *Blended Learning* berbasis web.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi peneliti, melalui penelitian yang mengangkat permasalahan mengenai “Penerapan Metode *Blended Learning* berbasis web Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan diharapkan dapat memperkaya ilmu yang dimiliki peneliti. *Blended Learning* berbasis web dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi pembelajaran ketika peneliti telah menjadi guru.

2. Bagi siswa, perilaku siswa yang kian tidak bisa lepas dari internet akan lebih baik bila siswa dapat menggunakan dan memanfaatkan internet tersebut sebagai sumber belajar khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Dengan demikian pengetahuan siswa menjadi semakin luas dan sumber belajar tidak terpaku pada buku teks saja. Melalui metode *Blended Learning* berbasis web ini, siswa tidak hanya belajar secara konvensional saja tetapi juga siswa diajak menggunakan fasilitas internet.
3. Bagi guru, dapat memperbaiki permasalahan pembelajaran yang dihadapi dan menambah wawasan serta keterampilan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk meningkatkan mutu pembelajarannya.
4. Bagi sekolah, akan bermanfaat dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Keterampilan pengguna menggunakan suatu teknologi merupakan salah satu ciri dalam menentukan keberhasilan teknologi tersebut. Begitu juga dengan penggunaan komputer dalam proses pembelajaran. Kemampuan pendidik dalam menggunakan suatu media yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer merupakan sesuatu hal yang mutlak harus dimiliki. Perangkat lunak yang disediakan untuk kebutuhan pembelajaran seperti multimedia, *e-learning* dan telekonferen memiliki ciri mudah digunakan (*user friendly*) tetapi tetap saja pelatihan terhadap pendidik dan peserta didik dalam menggunakan perangkat lunak ataupun

perangkat keras tersebut harus dilakukan karena akan menentukan keefesienan dan keefektifan dalam proses pembelajaran (Munir, 2015: 163).

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

Mager (1977: 54) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran

Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki TPK adalah latihan atau praktik langsung.

2. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja). Misalnya komputer (*programmer*). Berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus/pemecahan masalah (*problem solving*).

3. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indera peserta didik. Artinya, dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan

peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis. Misalnya menggunakan OHP. Dalam menjelaskan suatu bagan, lebih baik guru menggunakan OHP daripada hanya berceramah, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat dan mendengar penjelasan guru.

Selain kriteria di atas, pemilihan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memerhatikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Apakah materi pelajaran paling tepat disampaikan secara klasikal (serentak bersama-sama dalam satu-satuan waktu)?
2. Apakah materi pelajaran sebaiknya dipelajari peserta didik secara individual sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing?
3. Apakah pengalaman langsung hanya dapat berhasil diperoleh dengan jalan praktik langsung dalam kelompok dengan guru atau tanpa kehadiran guru?
4. Apakah diperlukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa?

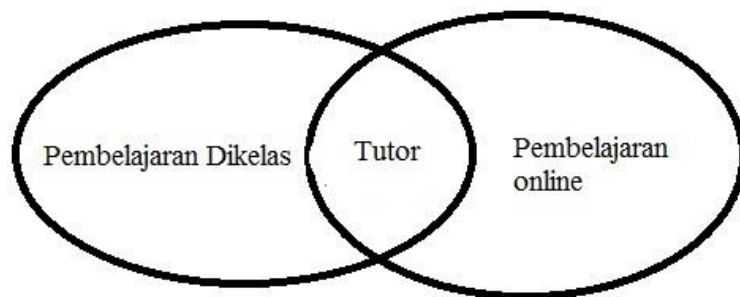
Selanjutnya dijelaskan bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik. Untuk itu, pengajar haruslah berfikir: strategi pembelajaran manakah yang paling efektif dan efisien yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan? Pemilihan



strategi pembelajaran yang tepat diarahkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal (Uno, 2012: 7).

Pembelajaran konvensional tidak lagi sepenuhnya menjadi andalan, namun ditengah kemajuan teknologi saat ini diperlukan variasi metode yang lebih memberikan kesempatan untuk belajar dengan memanfaatkan aneka sumber, tidak hanya seperti *man power* seperti halnya guru, pembelajaran yang dibutuhkan adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi, dengan tidak meninggalkan pola bimbingan langsung dari pengajar dan memanfaatkan sumber belajar lebih luas. Konsep ini sering juga diistilahkan dengan pencampuran antara *blended e-learning* dengan konvensional sehingga disebut dengan *Blended Learning*.

Apa itu *Blended Learning*? *Blended Learning* berasal dari kata *Blended* dan *Learning*. *Blend* artinya campuran dan *Learning* artinya belajar. Dari kedua unsur kata tersebut dapat diketahui bahwa *Blended Learning* merupakan penyampuran pola belajar. Menurut Mosa (dalam Rusman, 2011:242) menyampaikan bahwa pola belajar yang dicampurkan adalah dua unsur utama yakni pembelajaran di kelas dengan *online learning*. Dalam pembelajaran *online* ini terdapat pembelajaran menggunakan jaringan internet yang di dalamnya ada pembelajaran berbasis web.



Gambar 1.1

## Ilustrasi Blended Learning

*Blended Learning* ini terdapat perpaduan dari : teknologi multimedia, CD-ROM, *video streaming*, kelas virtual, *e-mail*, *voicemail* dan lain-lain dengan bentuk tradisional pelatihan di kelas dan pelatihan setiap apa yang dibutuhkannya. *Blended Learning* menjadi solusi yang paling tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai, tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran akan tetapi gaya pembelajar. Selain *Blended Learning* ada istilah lain yang sering digunakan di antaranya adalah *Blended Blended Learning* dan *Hybrid Learning*. Istilah tersebut mengandung arti yang sama yaitu perpaduan, perampuran atau kombinasi dalam pembelajaran. Intinya penggabungan atau percampuran dua pendekatan pembelajaran yang digunakan sehingga tercipta pola pembelajaran baru dan tidak akan menimbulkan rasa bosan pada peserta didik. (dikutip dari jurnal Isti Tibah Atiroh tentang *Blended Learning Dalam Pembelajaran*).

Kruse (dalam Rusman, 2009:117) dalam salah satu tulisannya yang berjudul “*using the web for learning*” yang dimuat dalam situs [www.elearningguru.com](http://www.elearningguru.com) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis web sering kali memiliki manfaat yang banyak bagi peserta didiknya. Bila dirancang dengan baik dan tepat, maka pembelajaran berbasis web bisa menjadi pembelajaran yang sangat menyenangkan, memiliki unsur interaktivitas yang tinggi, menyebabkan peserta didik mengingat lebih banyak materi pelajaran, serta mengurangi biaya-biaya operasional yang biasanya dikeluarkan oleh peserta didik untuk mengikuti pembelajaran (contohnya uang jajan/biaya transportasi sekolah).

Dikarenakan sifatnya maya/*virtual*, pembelajaran berbasis web dianggap telah memberikan fleksibilitas terhadap kegiatan pengaksesan materi pembelajaran. Penghantaran materi pembelajaran kini tidak lagi tergantung pada fisik seperti buku pelajaran cetak atau CD-ROM. Materi pembelajaran kini berbentuk data digital yang bisa di *decode* (diuraikan) melalui perangkat elektronik seperti komputer, *smartphone*, telepon seluler atau piranti elektronik lainnya.

Di samping beberapa keunggulan tersebut, pembelajaran berbasis web juga memiliki kelemahan, yaitu kurangnya interaksi langsung antara siswa dan guru yang disebabkan oleh banyak faktor teknis. Menyikapi hal tersebut, Kruse berpandangan, dengan semakin majunya teknologi internet dan jaringan, dengan semakin lebarnya *bandwidth* dan dengan semakin cepatnya koneksi internet beberapa tahun belakangan ini, maka kelemahan terbesar dari pembelajaran berbasis web ini bisa diminimalisasi dalam beberapa tahun ke depan (Rusman, 2011: 266).

*Blended Learning* adalah proses mempersatukan beragam metode belajar yang dapat dicapai dengan penggabungan sumber-sumber *virtual* dan fisik (<http://en//Wikipedia.org>). Dricoll mendefinisikan: *Blended Learning integrates – or blends- learning program in different format to achieve a common goal* (Dricoll dalam Hutagalung, 2009: 37), yang dapat diartikan *Blended Learning* mengintegrasikan – atau menggabungkan – program belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum. *Blended Learning* merupakan sebuah kombinasi dari berbagai pendekatan didalam pembelajaran. Sehingga dapat

dinyatakan bahwa *Blended Learning* adalah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode pendekatan dalam pembelajar untuk untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Salah satu contohnya adalah kombinasi penggunaan pembelajaran berbasis web dan penggunaan metode tatap muka yang dilakukan secara bersamaan di dalam pembelajaran. Pada umumnya *Blended Learning* dikenal sebagai pengintegrasian program belajar *online* dengan kelas *konvensional*., padahal sesungguhnya *Blended Learning* lebih luas dari itu. Menurut Driscoll (dalam Hutagalung 2009: 39) *Blended Learning* juga dapat berupa pengintegrasian materi dalam format yang berbeda. Misalnya suatu program *Blended Learning* dimulai dengan menyampaikan materi *prerequisite* secara *asynchronous*, kemudian penyampaian materi berikutnya dilakukan melalui kelas virtual. Driscoll mereview hasil penelitian yang dilakukan Rossett, Dougliis, and Frazee (2003). Mereka melihat bahwa semua dapat dipadukan dalam *Blended Learning*, apakah itu kelas konvensional dengan *e-learning*, dua jenis *e-learning*, atau dua jenis atau lebih pembelajaran *off-line*. Mereka menunjukkan bahwa program *Blended Learning* memadukan materi yang disampaikan dalam kelas tradisional kelas virtual *asynchrnous*.

Metode *Blended Learning* memberikan kesempatan bagi peserta pembelajaran online, salah satunya, untuk bertatap muka. Metode *Blended* yang demikian banyak diterapkan utamanya ketika kompetensi yang hendak dicapai adalah keterampilan (*psikomotorik*) tertentu. metode ini juga memberikan rasa ketertarikan pembelajar

akan apa yang sedang dipelajarinya. Walaupun *online learning* memberikan kemudahan bagi para pelajar untuk mengikuti pembelajaran di mana saja dan kapan saja, pembelajar, sebagai manusia, tetap memiliki keinginan untuk berada dalam suatu komunitas (dalam hal ini komunitas belajar) yang sesungguhnya, dan hal ini dipandang penting dalam pembelajaran. Selain itu, Prawiradilaga (2007) sosok pengajar walau tidak dominan seperti dalam paradig mengajar, tetap diperlukan untuk pembinaan perilaku atau sikap yang berorientasi pada norma masyarakat. (Rusman, 2013: 275)

Menurut Sudjana (2009: 2) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar siswa yang diperoleh setelah menggunakan metode *blended learning* berbasis web yang mencakup kegiatan belajar di kelas dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil belajar siswa yang akan diukur dalam penelitian ini hanya hasil belajar pada ranah kognitif dan hasil belajar pada ranah psikomotor.

Hasil belajar pada ranah kognitif menurut teori Bloom dibagi menjadi enam aspek, namun yang dibahas pada penelitian ini hanya mencakup tiga aspek yaitu C1 kemampuan mengingat, mengenal (*recognition*), C2 kemampuan memahami (*comprehension*), dan C4 kemampuan menganalisis (*analysis*). Berdasarkan aspek kognitif tersebut, maka hasil belajar dapat dilihat dari :

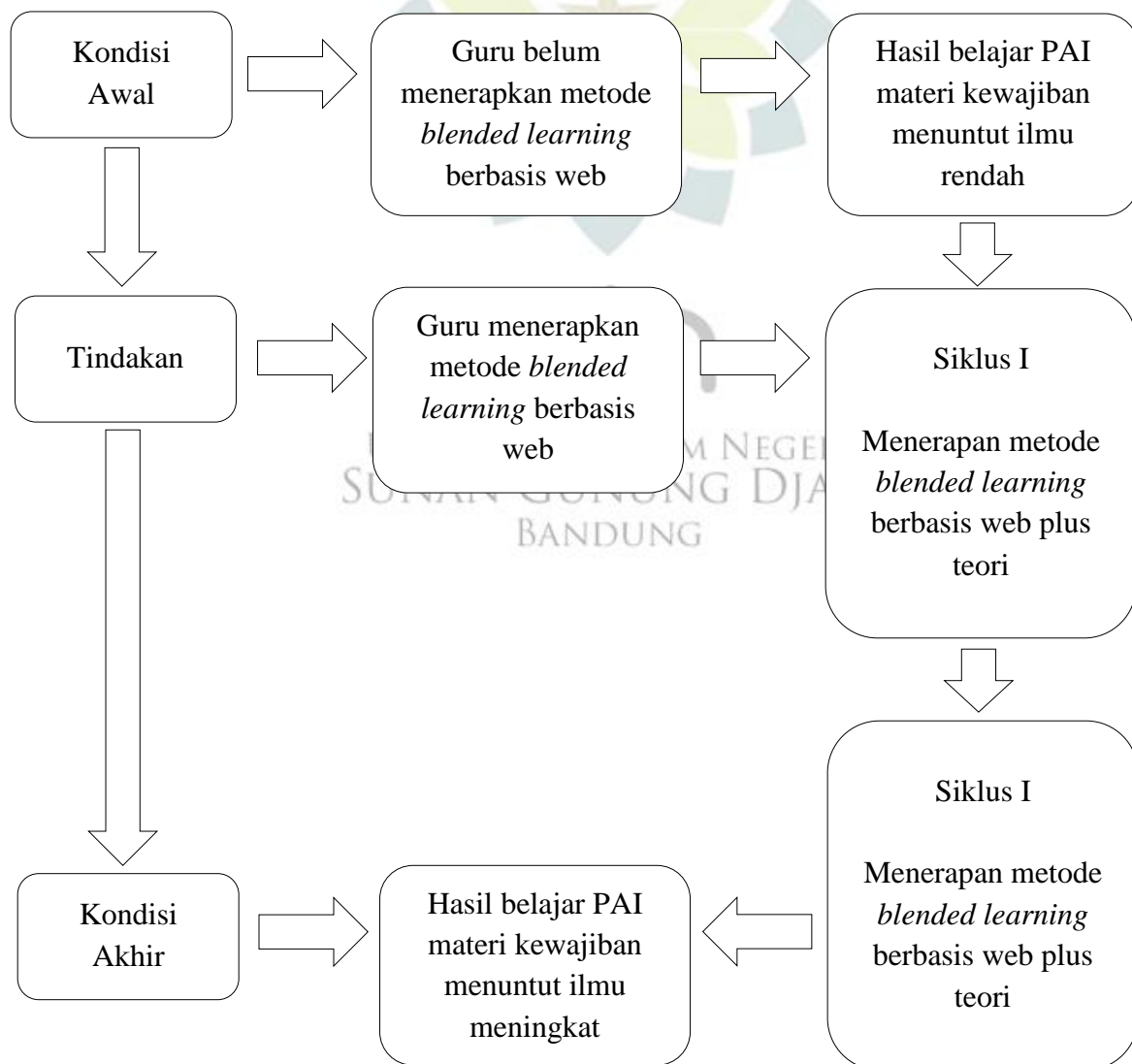
- a) Kemampuan mengenal (*recognition*) yang merujuk pada kata kerja

operasional menyebutkan.

b) kemampuan memahami (comprehension) yang merujuk pada kata operasional membedakan.

c) Kemampuan menganalisis (analysis) yang merujuk pada kata operasional menganalisis (dikutip dari jurnal Listi Eka Yuniar. (2014). Tentang *Penerapan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah*).

Untuk lebih jelasnya, penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut:



**Gambar 1.2**  
**Konsep Kerangka Pemikiran**

**F. Hipotesis**

Hipotesis adalah praduga atau jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti dan harus diuji kebenarannya melalui penelitian, menurut Sutrisno hadi ditulis kembali oleh Suharsimi Arikunto (1996: 62) mengatakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data.

Sementara penulis telah menetapkan bahwa variabel yang akan diteliti meliputi dua variable yaitu penerapan metode *blended learning* berbasis web (variable x) dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam (variable y) dengan membatasi diri dari kenyataan empirik yang terjadi pada siswa SMP Pribadi Bilingual Boarding School Bandung.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, diperoleh asumsi teoritik, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam salah satunya ditentukan oleh metode penyampaian yang digunakan oleh guru. Sehingga Nampak berkaitan keduanya. Hipotesis ini adalah “semakin tingginya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam tentang pokok bahasan tertentu dalam menggunakan metode *blended learning* berbasis web maka semakin baik pula hasil belajar mereka dalam kegiatan belajar”. Sebaliknya semakin rendah hasil belajar

siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam tentang pokok bahasan tertentu makin semakin buruk pula hasil belajar mereka dalam kegiatan belajar.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi dan Objek Penelitian**

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian tindakan kelas ini adalah SMP Pribadi Bilingual Boarding School Bandung. Untuk pelaksanaan penelitian dilaksanakan satu kelas. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 22 siswa.

Kegiatan penelitian ini juga dibantu oleh seorang guru Agama SMP Pribadi Bilingual Boarding School Bandung yang bertindak sebagai observer pada saat penelitian dilaksanakan.

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Secara harfiah, penelitian tindakan kelas berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research*, yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas. Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan pendapat berikut.

Seorang ahli di bidang ini, yaitu Arikunto (2006) yang menjelaskan pengertian PTK secara lebih sistematis.



- a. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.
- b. Tindakan adalah gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Dalam PTK, gerakan ini dikenal dengan siklus-siklus kegiatan untuk peserta didik.
- c. Kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Dari ketiga pengertian di atas, yakni penelitian, tindakan, dan kelas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suyadi, 2010: 17).

### **3. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu:

- a. Identifikasi Masalah

Langkah pertama dalam menyusun rencana PTK adalah melakukan identifikasi permasalahan. Identifikasi ini mirip seperti diagnosis yang dilakukan oleh dokter kepada pasiennya. Jika diagnosisnya tepat, maka obat yang diberikan pasti mujarab. Sebaliknya, jika diagnosisnya salah, maka resep obatnya pasti juga tidak tepat sasaran. Demikian pula dalam PTK, identifikasi yang tepat akan mengarahkan pada hasil penelitian, sehingga dapat bermanfaat bagi peningkatan hasil belajar siswa (Suyadi, 2010: 51).

b. Perencanaan atau Persiapan Tindakan

- 1) Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menyusun rencana tindakan pembelajaran yang akan dilakukan. Tindakan pembelajaran yang akan dilakukan di bagi dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus dilaksanakan pada satu kali pertemuan (2 jam pelajaran).
- 2) Menentukan kelas yang akan dijadikan tempat dilakukannya penelitian tindakan.
- 3) Membuat kisi-kisi soal untuk tes setiap siklus.
- 4) Memuat pedoman observasi untuk siswa dan guru.
- 5) Membuat jadwal kegiatan.

c. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Melaksanakan tindakan pembelajaran di kelas untuk masing-masing siklus sebanyak satu pertemuan, yang masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran.
- 2) Pada saat pembelajaran, dilaksanakan observasi oleh observer sesuai dengan format yang telah ditetapkan.
- 3) Melaksanakan tes formatif pada setiap akhir siklus I dan siklus II.

d. Analisis dan Refleksi

Dalam setiap siklus, setelah pembelajaran pada tindakan pertama dilakukan refleksi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari apa yang telah dilakukan. Kemudian menyusun perbaikan khususnya pada perangkat pembelajaran sejalan dengan hasil refleksi untuk digunakan pada tindakan kedua.

e. Pelaksanaan Tindakan Tercapai

Jika pelaksanaan tindakan tercapai maka penelitian selesai, tapi jika belum tercapai kembali pada siklus rencana pembelajaran bersikutnya dengan prosedur yang sama seperti pada siklus sebelumnya.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data guna melengkapi penelitian yang dilaksanakan maka digunakan teknik penelitian sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan mengingat diduga terdapat sejumlah data yang perlu diangkat hanya dengan jalan mengamati langsung melalui teknik observasi meliputi realisasi tentang pengaruh metode ceramah berbasis multimedia interaktif terhadap minat siswa tentang pokok bahasan pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam.

b. Tes

Tes dilaksanakan setiap akhir siklus I dan II, tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan atau daya serap siswa terhadap materi yang telah-telah dipelajari dan ketuntasan belajarnya setiap siklus, dan sebagai balikan dari guru untuk perbaikan pembelajaran pada siklus siklus selanjutya.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh teori-teori yang menunjang terhadap permasalahan yang ada, terutama yang menyangkut metode ceramah berbasis multimedia interaktif dan masalah minat siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam.

d. Angket / Kuesioner

Angket / Kuesioner adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden atau orang tua/ anak yang ingin diselidiki (Walgito, 2010: 72). Angket ini digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Dengan angket ini responden mudah memberikan jawaban karena alternatif jawaban sudah disediakan dan membutuhkan waktu singkat dalam menjawabnya.

Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh teori-teori yang menunjang terhadap permasalahan yang ada, terutama yang menyangkut metode ceramah berbasis multimedia interaktif dan masalah minat siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam.

## **5. Teknik Analisis Data**

a. Analisis Hasil Pengamatan

Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Selama pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa, aktivitas siswa selama pembelajaran diamati dalam selang waktu 10 menit dengan menggunakan lembar khusus. Begitu pula dengan aktivitas guru, diobservasi dengan menggunakan lembaran observasi yang telah disediakan.

Bentuk observasi yang digunakan adalah metode ceklist, adapun parameter pengamatan yang digunakan dalam mengobservasi siswa selama pembelajaran meliputi: minat siswa dalam pembelajaran, perhatian siswa selama proses pembelajaran, serta partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Langkah selanjutnya adalah mencari persentase rata-rata aktivitas siswa di luar PBM dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata – rata aktivitas siswa di luar PBM} = \frac{\text{Jumlah aktivitas siswa di luar PBM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Rata – rata aktivitas siswa di dalam PBM} = \frac{\text{Jumlah aktivitas siswa didalam PBM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

b. Analisis Tes Hasil Belajar Siswa

Dari hasil tes berupa jawaban-jawaban siswa pada setiap akhir siklus (tes formatif) digunakan untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan yang telah dilakukan (peningkatan hasil belajar siswa). Dan untuk mengukurnya digunakan kriteria belajar tuntas, yaitu seorang siswa yang dinyatakan telah tuntas belajar jika penguasaan konsep mencapai 65%, dan sebuah kelas dikatakan telah tuntas belajar

secara klasikal jika 85% dari jumlah siswa kelas itu telah mencapai penguasaan konsep 65% (Depdiknas. Nurjamilah, 2003: 55).

Langkah selanjutnya adalah mengubah skor mentah yang diperoleh siswa kedalam bentuk persentase sebagai berikut :

$$\text{Perhitungan ketuntasan klasikal} = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk keperluan mengklarifikasi kualitas meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan penilaian skala lima. Dan tabel klarifikasi yang digunakan adalah seperti Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 : Teknik Kriteria Penilaian

Persentase Rentang Nilai	Klasifikasi
$90 \leq A \leq 100$	Tinggi
$70 \leq B < 80$	Cukup
$50 \leq C < 60$	Kurang
$30 \leq D < 40$	Rendah
$00 \leq E < 20$	Sangat Rendah

(Suherman, 2001: 236)

Rumus yang digunakan untuk melihat pengkategorian tersebut adalah :

$$\text{Daya serap klasikal} = \frac{\text{Jumlah skor siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah skor maksimal seluruh siswa}} \times 100\%$$

Proses pembelajaran dikatakan telah berhasil apabila daya serap siswa  $\geq 60\%$  dan apabila daya serap  $< 60\%$  maka pada materi pelajaran tersebut harus diadakan perbaikan.